

Polemik Kritik Wasti terhadap Dominasi Patriakhal dalam Ester 1: 9-12

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.100>Magdalena Astuti¹, Maria Evvy Yanti²^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman JakartaCorrespondence: meykalibato@gmail.com

Abstract: The Book of Esther is one of the books that have a variety of interpretations, especially in interpreting minorities who are faced with genocide amid God's silence. Some interpret the discriminatory treatment received by women as the actions of Queen Vashti, who took the bold step of refusing the king's request in the patriarchal culture. Some interpret that in a patriarchal culture, the ideal wife is obedient and respectful to her husband, but this is not the case with Vashti. Likewise, some interpret Vashti's actions as showing courage, integrity, and self-confidence. The purpose of writing this article is to discover the struggle of Vashti against Xerxes' domination in patriarchal culture. The method used is grammatical analysis from the Chiasmic structure. The study results are Help only from God, the integrity of women in patriarchal communities, and women's participation to voice their rights in government life.

Keywords: domination; patriarchal; the book of Esther; queen Vashti

Abstrak: Kitab Ester merupakan salah satu kitab yang memiliki beragam interpretasi, terutama dalam menafsirkan minoritas yang dihadapkan dengan genosida di tengah kebisuan Tuhan. Ada yang menafsirkan perlakuan diskriminatif yang diterima perempuan, ialah Ratu Wasti yang berani mengambil langkah berani menolak permintaan raja dalam budaya patriarki. Ada yang menafsirkan bahwa dalam budaya patriarki, istri yang ideal adalah istri yang patuh dan menghormati suaminya, namun tidak demikian halnya dengan Wasti. Demikian juga, ada yang memaknai tindakan Wasti yang menunjukkan keberanian, integritas, dan kepercayaan diri. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan perjuangan melawan dominasi Xerxes di tengah budaya patriarki. Metode Metode yang digunakan adalah analisis gramatikal dari struktur kiastis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertolongan dari Tuhan, integritas perempuan dalam komunitas patriarki, dan partisipasi perempuan untuk menyuarkan hak-haknya dalam kehidupan pemerintahan.

Kata kunci: dominasi; kitab Ester; patriakhal; ratu Wasti

PENDAHULUAN

Perlakuan diskriminatif yang diterima oleh kaum perempuan sudah dialami pada zaman kuno termasuk di Israel, Perempuan dianggap sebagai budak dan tidak jarang ditemukan sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki saja. Kitab Ester menjadi salah satu kitab yang menggambarkan bagaimana kaum perempuan sebagai minoritas diperhadapkan dengan permasalahan diskriminatif. Salah satu narasi dalam Kitab Ester yang menuliskan hal ini adalah narasi Wasti dalam Ester 1:9-12. Beberapa pandangan mengenai narasi ini yang memiliki sudut pandang penafsiran adalah sebagai berikut: Pandangan yang pertama menggambarkan Wasti yang mengambil langkah berani untuk menolak permintaan Raja. Ia ingin Wasti memperlihatkan kecantikannya kepada tamu pesta yang hadir. Kecantikannya hendak

dijadikan hiburan bagi para lelaki. Wasti seorang ratu tetapi disamakan seperti perempuan penghibur. Narasi Wasti tidak mendominasi Kitab Ester tetapi dituliskan di awal kitab. Penulis Kitab Ester memberikan posisi sebagai pembuka narasi yang mengantar pembaca untuk memberikan penegasan mengenai teologi ideologi kitab ini. Kritik terhadap kaum mayoritas yang memberikan intimidasi bagi mereka yang minoritas.¹ Dalam budaya patriakhal, tindakan Wasti yang menolak ajakan suami ke istananya untuk menampilkan kecantikan di hadapan tamu undangan telah digolongkan sebagai tindakan yang “tidak menghiraukan suami”.

Tindakan Wasti menunjukkan bagaimana ia berani menanggung risiko menerima reaksi raja dari pengaruh para pengikutnya. Reaksi keras raja berujung pada penurunan Wasti dari tahtanya sebagai ratu. Hal ini juga mengundang penafsiran bahwa dominasi kaum laki-laki masih terlihat dominan dan menimbulkan ketakutan adanya sikap pemberontakan perempuan. Jo Carruthers menuliskan pendapatnya, "Vashti is such a fascinating figure because she personifies the many fearful aspects of womanhood that are legislated against in cultural configurations of femininity: she is desirable and deplorable, invisible and figured, diseased and, ultimately, disobedient."² Budaya patriakhal memandang tindakan Wasti dengan tidak terpuji dan menurut undang-undang yang berlaku tindakan tersebut akan terkena sanksi yang sangat berat.³ Patriaki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.⁴

Pandangan kedua memahami bahwa pemberontakan Wasti terhadap raja ini bukan sebagai penolakan pada perintah suami, melainkan ia menolak karena diperintahkan untuk memperlihatkan kecantikannya kepada laki-laki lain.⁵ Sikap yang dilakukan Wasti menimbulkan perbedaan penafsiran. Berdasarkan pendapat Laffey yang dikutip dari Jo Carruthers, narasi Wasti dalam Kitab Ester memproyeksikan pandangan bahwa istri yang ideal adalah istri yang patuh dan hormat kepada suaminya. Tidak demikian halnya dengan Wasti, ia adalah istri yang tidak patut ditiru.⁶ Tetapi polemik yang tercipta bahwa apa yang dialami Ratu Wasti diperlakukan sebagai alat atau properti bagi raja atau benda hanya untuk dipamerkan.

Penafsiran lain berkenaan dengan komunitas Yudaisme yang didominasi oleh kaum laki-laki dan merupakan sistem nilai sosial yang mengatur kehidupan orang Israel. Penataan Yudaisme secara hukum tersimpan dalam bentuk *Halakha* (hukum tentang pengajaran) para Rabi. Bentuk hukum ini bersifat patriakhal hierarkis dan karenanya menempatkan perempuan dalam ruang privat, personal. Salah satu dampak dari ketentuan hukum itulah yang menciptakan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan.⁷ *Halakha* sama dengan jalan, *Halakha* berupa penjelasan *thora* (perintah-perintah Allah yang terdapat dalam kitab Musa) akan tetapi sekaligus bersifat hukum adat yang berdasarkan *thora*. sekitar tahun 200 SM, *halakha* dibakukan dalam bentuk tertulis yang disebut *misyna* yang sama dengan tradisi.⁸

¹ Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011): 42. Diakses tanggal 20 Agustus 2022 jam 20.00.

² Jo Carruthers, *Esther Through the Centuries*, Maiden-Oxford-Victoria: Blackwell Publ., 2008, p. 71

³ Agus Santoso, *Akan Ada Pertolongan Dan Kelepasan* (Bandung, 2011), 54.

⁴ Israpil, "Budaya Patriaki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangan)," *Pusaka* 5 (2017): 143.

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab 1 & 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester* (Surabaya: Momentum, 2020), 918.

⁶ Jo Carruthers, *Esther Through the Centuries* (Maiden-Oxford-Victoria: Blackwell Publ, 2008), 71.

⁷ Mateus Mali, "Women In The Gospel and In Moral Theology," *Gema Teologi* 6 (2021): 19.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sedemikian besar sehingga perempuan tidak dapat bergabung dengan laki-laki secara setaraf dalam pendidikan agama atau dalam ibadah. Sejarah Kekristenan mencatat prinsip patriarkat keyahudian terus berlanjut, sehingga peran perempuan tidak pernah menjadi pengambil keputusan melainkan pelaksana keputusan.⁹ Dalam hukum Yahudi, seorang wanita bukan satu pribadi, melainkan satu benda. Ia tidak mempunyai satu hak legal pun; ia milik mutlak suaminya, yang boleh diperlakukannya sesuka hati.¹⁰ Perempuan di dalam kebudayaan patriarkat dikepeng oleh pesan-pesan yang meremehkan keberadaan perempuan. Tubuh seksual perempuan dianggap ancaman berbahaya bagi kemurnian laki-laki dan menjadi alasan untuk membenarkan aniaya verbal dan fisik terhadapnya.¹¹

Penafsiran lain berdasarkan situasi sosial narasi kitab Ester diperkirakan terjadi pada masa setelah terjadinya kepulauan gelombang ketiga, kepulauan ke tanah air Palestina, di bawah pimpinan Zerubabel, yaitu sekitar tahun 486-465 SM, yakni pada masa pemerintahan Xerxes I atau dalam kitab Ester dikenal dengan nama Ahasyweros.¹² Kitab Ester menceritakan kehidupan orang Yahudi yang tetap tinggal di negeri pembuangan dan tidak ikut kembali ke Yerusalem. Dari segi sejarah, Ester hidup pada masa pemerintahan Xerxes atau Ahasyweros, raja Persia (485-465 SM).¹³ Dari sejarah umum, Ahasyweros terkenal karena peperangannya dengan bangsa Yunani.¹⁴

Wasti diturunkan dari takhta karena tidak memperlihatkan diri di hadapan tamu-tamu yang gedang mabuk. Dialah raja yang pernah mengizinkan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Yahudi, tetapi kemudian berbalik menolong dengan mengakui hak orang Yahudi untuk membalas melawan orang-orang yang bertekad melawan orang Yahudi.¹⁵ Ahasyweros mengadakan perjamuan besar di benteng Susan, yang terletak pada sungai Ulai di Elam. Menurut kebiasaan orang Persia, laki-laki dan perempuan tidak terpisah-pisah berpesta, tetapi kali ini demikian halnya.¹⁶ Latar belakang sosial ini yang menjadi salah satu setting penafsiran narasi Wasti. Dengan demikian, permasalahan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah beragamnya pandangan mengenai narasi Wasti. Perbedaan teknik tafsir yang dipakai setiap pandangan untuk meneliti teks, tentu akan menghasilkan hasil tafsir yang berbeda pula.

Sebelumnya, telah ada publikasi tulisan yang membahas mengenai narasi Wasti dalam kitab Ester, yaitu: Tulisan Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 yang terbit tahun 2011. Penulis mendapati melalui kritik Ideologi tokoh Wasti dituliskan mewakili kelompok minoritas yang memiliki integritas untuk memperjuangkan hak-haknya. Melalui pembacaan publikasi sebelumnya, maka ada beberapa aspek kebaruan dalam artikel. Yang pertama ialah cakupan teks yang diteliti, yakni berfokus pada Ester 1: 9-12 saja. Yang kedua ialah metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan gramatikal. Permasalahan dalam artikel ini ialah: Apa yang diajarkan tentang perjuangan Wasti dalam Ester 1: 9-12? Pertama-tama akan ada pembahasan mengenai pembagian struktur teks dan berikutnya akan ada pembahasan mengenai analisis gramatikal teks kitab Ester 1:9-12.

⁸ Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 26.

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 155.

¹⁰ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1984), 335.

¹¹ Letty M. Russel, *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 113.

¹² Agus Santoso, *Pertolongan Di Balik Layar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 17.

¹³ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1983), 104.

¹⁴ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 288.

¹⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: OMF, 1993), 481-482.

¹⁶ Ibid. 288-289

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analisis gramatikal guna mendapatkan proses pemahaman dan kesimpulan yang tepat tentang polemik kritik Wasti terhadap dominasi patriakhal dalam Ester 1:9-12. Peneliti menggunakan analisis gramatikal untuk mendapatkan makna sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.¹⁷ Penulis memasukan metode kritik struktur kiastis di dalam penelitian ini untuk dipakai sebagai sarana memahami buah pikiran penulis teks. Mengutip perkataan J. Hayes dan C.R. Hollady dalam buku Metode penafsiran Alkitab mengatakan kritik struktur tidak menghiraukan penelitian sumber, bentuk dan peredaksian, tidak mencari-cari unsur yang tersembunyi di luar teks, tetapi apa yang ditemukan di dalam teks yang tertulis.¹⁸ Struktur kiastis adalah semacam gaya bahasa penegasan di mana prinsip penyusunan bahan-bahan karangan dilakukan dalam pola yang simetris dengan komponen-komponen tertentu saling berhubungan dengan komponen-komponen lainnya atau pengulangan ide dalam bentuk terbalik.¹⁹ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, menentukan teks dan konteks dari bagian yang ingin dianalisis; kedua, menentukan bentuk struktur teks agar dapat menerapkan dengan tepat pendekatan analisis gramatikal; ketiga, melihat relevansi teologi dari teks yang diteliti dalam konteks yang lebih luas; keempat, mempelajari pesan teologi teks tersebut untuk mengetahui apakah dapat diterapkan dalam konteks Indonesia?

PEMBAHASAN

Kajian Singkat Kitab Ester

Gambaran pembagian struktur kitab Ester secara garis besar terdiri dari: Ester 1:1-2:23 sebagai prolog, Ester 3: 1-8:17 sebagai isi cerita, dan Ester 9:1-19 sebagai epilog, serta Ester 9:20-10:3 adalah penutup kitab. Peran redaktur terlihat dalam pembagian ini dengan pengetahuannya tentang urusan-urusan kerajaan Persia menunjukkan bahwa penulis kitab ini tinggal di negeri itu, bukan di Palestina. Waktu penulisan kitab ini terdapat tiga pendapat utama; Pendapat pertama secara tradisional, bahwa kitab ini ditulis menjelang akhir ke-5 B.C. (antara 450-400 B.C). Pendapat kedua berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada abad ke-4 B.C. (antara tahun 350-300 B.C) menurut pendapat bahwa Ahasyweros adalah sama dengan raja Artahsasta II. Pendapat ketiga kira-kira tahun 125 B.C. Pada waktu itu puncak penganiayaan orang Yahudi oleh raja Yunani bernama Antiokhus Epifanes IV. Akan tetapi teori ini tidak begitu kuat. Dari tiga pendapat ini, sampai sekarang, pendapat tradisional masih lebih kuat daripada kedua pendapat yang lain.²⁰ Melihat sejarah penulisan kitab ini, penulis sependapat dengan argumen yang mengatakan bahwa besar kemungkinan kitab ini ditulis oleh orang yang mengetahui kebudayaan dan keadaan di Persia, yang menyaksikan langsung atau yang mendengar dari cerita turun-temurun sampai pada masa Antiokhus Epifanes IV.

Pembagian narasi Wasti dibuka dengan prolog (1:1-2:23) dengan latar belakang cerita di istana raja Ahasyweros (1:1-9) dan kemudian dilanjutkan dengan penurunan takhta Ratu Wasti 1:10-22 yang menuliskan mengenai prolog dari kitab Ester. Bagian ini sebagai pembuka narasi yang dimulai dari kerajaan Ahasyweros, sampai dikeluarkannya titah raja kepada Ratu

¹⁷ Elisa Putri Br Kaban, "Analisis Gramatikal," *Jurnal Sastra* 10 (2021): 4.

¹⁸ A.A Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 289-290.

¹⁹ Christian Jonch, *Seni Narasi Biblika* (Jakarta: PT Rivita Oppustaka Translitera, 2020), 48.

²⁰ Denis Green, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 117-118.

Wasti, dan penolakan Ratu Wasti terhadap perintah raja yang menyebabkan penurunan takhta Ratu Wasti. Kemudian narasi ini dilanjutkan dengan diangkatnya Ester menjadi ratu dan perjuangan Ester yang pertama untuk menyelamatkan bangsanya (1:1-2:23).

Periode Situasi Kehidupan: Narasi Wasti dalam Teks

Sejarah penafsiran terhadap narasi Wasti memperlihatkan bahwa pandangan yang dibangun tentang tokoh ini ditentukan oleh mereka yang memahami situasi kehidupan teks. Sebagai contoh Orang Yahudi akan membangun citra tentang Wasti menurut kepentingan mereka. Demikian juga orang Kristen. Konteks di mana mereka hidup juga ikut menentukan. Bukti-bukti yang dikumpulkan oleh Carruthers dari berbagai aspek (teologi, seni, politik) memperlihatkan bahwa di abad ke-19 di Eropa, Wasti menjadi sosok yang sangat dihormati. Ini tentu sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya bahkan sesudahnya. Kita bisa memahami alasan mengapa citra Wasti menjadi berubah seperti itu. Gejolak masyarakat yang menuntut emansipasi dan menolak sistem feodal di kala itu kiranya menjadi alasan bagi popularitas Wasti.

Ketika itu Wasti menjadi simbol dari rakyat yang sedang berjuang untuk melawan kaum borjuis. Perlawanan yang dibuat oleh Wasti terhadap Raja adalah analogi dari perlawanan rakyat terhadap kaum borjuis. Meskipun pencitraan yang positif seperti ini tidak banyak ditemui dalam tradisi, namun keberadaannya sangat penting untuk diperhatikan. Perhatian ini tidak saja kita kaitkan dengan dunia pembaca, namun juga perlu kita kaitkan dengan dunia teks itu sendiri. Seperti pembaca, teks pun juga merupakan hasil dari pencitraan yang dibuat oleh penulisnya.

Narasi Wasti dalam Kitab Ester hanya dituliskan satu pasal saja. Sementara pasal 1 pun tidak seluruhnya menuliskan narasi tentang Wasti. Pasal ini dibuka dengan perkenalan tentang Ahasyweros yang selanjutnya akan mengambil peran penting dalam keseluruhan Kitab Ester. Narasi Wasti tidak akan berlanjut ke pasal-pasal selanjutnya sekalipun keberadaan pasal itu ditentukan oleh nasib yang dialami oleh Wasti. Demikian pula tidak adanya nama Tuhan yang dituliskan di dalam kitab ini, menciptakan pendapat bahwa tidak ada makna keagamaan yang ditekankan dalam kitab Ester. Mengutip perkataan Mahattama Banteng Soekarno mengenai ketiadaan nama Tuhan di dalamnya, ia mengatakan, ketiadaan ini justru menjadi citra utama tradisi hikmat yang berkembang di daerah Timur Dekat Kuno, yang juga menjadi salah satu pembeda dari sastra yang dihasilkan dari tradisi kenabian yang sangat menekankan religiositas secara kuantitatif dalam teks. Narasi Ester muncul sebagai respons atas dinamika pemberitaan teologi dan ideologi zamannya yang dilihat dalam perspektif penulis narasi Ester.²¹

Pesta perjamuan yang diadakan raja dihadiri oleh banyak orang. Ia mengadakan perjamuan bagi seluruh rakyatnya yang terdapat di dalam benteng Susan, dari orang besar sampai orang kecil, bertempat di pelataran yang ada di taman istana kerajaan. J. Vernon McGee mengatakan bahwa "Tujuan Ahasyweros dalam memberi perjamuan ini adalah untuk memenangkan dukungan untuk kampanye-kampanye militernya yang akan datang. Dia menggunakan pesta untuk meyakinkan pangeran dan penguasa."²² Terlihat bahwa ada situasi politik dibalik perjamuan pesta yang diadakan oleh raja. Raja memanggil semua penguasa

²¹ Mahattama Banteng Sukarno, "Ideologi Dalam Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Firclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama," *Sola Gratia Teologi Blibikal dan Praktika* 1 (2021): 137. Diakses 10 Mei jam 20.42.

²² J. Vernon McGee, *Comentary Series: Ezra, Nehemia, Esther* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991), 181-182.

dari setiap sudut kerajaannya agar dia bisa memenangkan dukungan untuk kampanye militernya untuk merebut Yunani dan kenaikan dirinya penguasa tertinggi dunia pada hari itu.

Peran perempuan dalam Ester 1:9-12

Sejarah Kekristenan dengan pemikiran-pemikiran dari budaya patriarkat mengubah cara pandang kaum laki-laki terhadap peran perempuan, sehingga perlahan perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan tidak bisa dihindari. Pengaruh budaya patriarkat, menggeser kedudukan perempuan yang dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki bahkan diidentikkan dengan sebuah barang yang dengan mudahnya diperjualbelikan, atau bahkan dipertontonkan seperti tidak memiliki nilai sama sekali.

Dalam Ester 1:10-22 bisa terlihat bagaimana perlakuan raja kepada Wasti. Di saat mengadakan perjamuan dengan tamu undangan yang diperkirakan semua adalah laki-laki, raja memberikan titah agar Ratu Wasti memperlihatkan kecantikannya di depan semua tamu undangan. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa Wasti seorang ratu yang harusnya dihormati, tetapi ia lebih dianggap seperti seorang perempuan penghibur oleh raja dengan diperintahkan untuk memamerkan kecantikannya. Tetapi Wasti menolak dan dienyahkan oleh raja dari takhta karena tidak memperlihatkan diri di hadapan tamu-tamu yang sedang mabuk.²³

Bagian dalam Perjanjian Lama yang tidak membatasi identitas perempuan juga mengungkap akan samanya hak dan kebebasan perempuan dengan laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Tetapi bagian yang membatasi identitas tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan tidak berhak untuk mendapat harta warisan (Bil. 27:1-11). Perempuan tak punya kebebasan bahkan bagi dirinya sendiri, karena ia boleh diserahkan, diperkosa secara massal demi keselamatan suami (Hak. 19:22-26). Ia boleh dihukum dengan brutal, diusir dari rumah, bahkan diceraikan dengan mudah (Im. 21:9; Ul. 24:1-3). Keperawanannya diuji, kesetiannya dapat disangsikan oleh calon suami atau suami (Ul. 22:13-19). Pada masa tertentu ia najis, dan bayi perempuan lebih najis daripada bayi laki-laki (Im. 12:1-5).²⁴

Dampak dari budaya patriarkhal yang sudah terjadi di masa Perjanjian Lama masih menjadi isu utama sampai masa sekarang ini. Banyak perlakuan diskriminatif yang dapat dilihat dari berita-berita yang ada saat ini, secara khusus tindak kekerasan, seksual, diceraikan begitu saja dan itu masih sering dilihat melalui berita-berita yang di siarkan di Televisi. Budaya patriarki memunculkan fenomena diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.²⁵ Dalam budaya Yudaisme wanita tidak boleh mengambil peranan dalam kehidupan. Apabila perempuan menjadi istri, perempuan hanya dianggap budak lelaki, karena dibeli dan dibayar untuk harta benda.²⁶

Struktur Teks Ester 1:9-12

Perikop dalam Ester 1:9-12 ini merupakan pemisahan yang dilakukan oleh penulis, setelah penulis menemukan titik dari keseluruhan garis besar Ester 1:1-22. Berdasarkan Pembagian dari garis besar Ester ini, narasi Ratu Wasti menjadi fokus penelitian. Aspek yang diteliti adalah perlakuan diskriminatif, dan tidak diberi kesempatan dalam menyampaikan

²³ Sastro Soedirjo, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 424.

²⁴ Martin L. Sinaga N.G.M. Mamahit, R. Sinulingga, Krjijn van der Jagt, Teddhy Sutanto, "Forum Blibika," *Ilmiah Populer* 10 (1999): 15.

²⁵ Jusuf Haries & Selvone Pattiserlihm, "Eksistensi Perempuan: Kritik Sastra Feminis, Perempuan Sebagai Pembaca Kidung Agung 3:1-5," *Gema Teologi* 7 (2022): 33.

²⁶ Tri Hartono, "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern," *XAIRETE: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2022): 35. Diakses 20 Oktober 2022 jam 20.00.

pendapat. Oleh sebab itu, dalam Ester 1:1-22 untuk menemukan titik fokus permasalahan dalam konteks Ester yang berkaitan dengan perilaku diskriminatif yang diterima oleh Ratu Wasti penulis menggunakan struktur kiastis untuk menemukan titik fokus di dalam teks. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur Ester 1:1-22 yang dapat diperoleh sebagai berikut:

A: Raja Mengadakan 2 perjamuan di istana Susan (1:1-8)

- Ayat 1 Pada zaman Ahasyweros dialah Ahasyweros yang merajai seratus dua puluh tujuh daerah mulai dari India sampai ke Etiopia,
- Ayat 2 pada zaman itu, ketika raja Ahasyweros bersemayam di atas takhta kerajaannya di dalam benteng Susan,
- Ayat 3 pada tahun yang ketiga dalam pemerintahannya, diadakanlah oleh baginda perjamuan bagi semua pembesar dan pegawainya; tentara Persia dan Media, kaum bangsawan dan pembesar daerah hadir di hadapan baginda.
- Ayat 4 Di samping itu baginda memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak, berhari-hari lamanya, sampai seratus delapan puluh hari.
- Ayat 5 Setelah genap hari-hari itu, maka raja mengadakan perjamuan pai tujuh hari lamanya bagi seluruh rakyatnya yang terdapat dalam benteng Susan, dari pada orang besar sampai kepada orang kecil, bertempat dipelataran yang ada di taman istana kerajaan.
- Ayat 6 Di situ tirai-mirai dari pada kain lengan, mori halus dan kain ungu tua, yang terikat dengan tali lengan halus dan ungu muda bergantung pada tumbol-tumbol perak di tiang-tiang marmar putih, sedang katil emas dan perak ditepatkan di atas lantai pualam, marmar putih, gewang dan pelinggam.
- Ayat 7 Minuman dihidangkan dalam piala emas yang beraneka warna, dan anggurnya ialah anggur minuman raja yang berlian-limpah, sebagaimana layak bagi raja.
- Ayat 8 Adapun aturan minum ilaha: tiada dengan paksa; karena beginilah diisyaratkan raja kepada semua bentara dalam, supaya mereka berbuat menurut keinginan tiap-tiap orang.

B: Titah raja terhadap Wasti dan penolakan Wasti atas perintah raja (1:9-12)

- Ayat 9 Juga Wasti, sang ratu, mengadakan perjamuan bagi semua perempuan di dalam istana raja Ahasyweros.
- Ayat 10 pada hari yang ketujuh, ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur, bertitahlah baginda kepada Mehuman Bizta, Harbona, Bigta, Abagzta, Zetar dan Karkas, yakni ketujuh sida-sida yang bertugas dihadapan raja Ahasyweros,
- Ayat 11 Supaya mereka membawa Wasti, sang ratu, dengan memakai mahkota kerajaan, meghadap raja antuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sang ratu sangat elok rupanya.
- Ayat 12 Tetapi Ratu Wasti menolak untuk menghadap titah raja yang disampaikan sida-sida itu, sehingga sangat geramlah raja dan berapi-apilah murkanya.
- A': 13-22 Raja mencari Jawaban pada Memukan (ketujuh pembesar Persia dan Media)

- Ayat 13 Maka bertanyalah raja kepada orang-orang arif bijaksana, orang-orang naf mengetahui kebiasaan zaman karena demikianlah biasanya masalah-masalah raja dikemukakan kepada para ahli undang-undang dan hukum.
- Ayat 14 Adapun yang terdekat kepada baginda ialah Karsena, Setar, Admata, Tarsis, Meres, Marsena dan Memukan, ketujuh pembesar Persia dan Media, yang boleh memandang wajah raja dan yang mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam kerajaan, tanya raja:
- Ayat 15 “Apakah yang harus diperbuat atas ratu Wasti menurut undang-undang, karena tidak dilakukannya titah raja Ahasyweros yang disampaikan oleh sida-sida?”
- Ayat 16 Maka sembah Memukan di hadapan raja dan para pembesar itu: “Wasti, sang ratu, bukanlah bersalah kepada raja saja, melainkan juga kepada semua pembesar dan segala bangsa yang di dalam segala daerah raja Ahasyweros.
- Ayat 17 Karena kelakuan sang ratu akan merata kepada semua perempuan, sehingga mereka tidak menghiraukan suaminya, apabila diceritakan orang: Raja Ahasyweros menitahkan, supaya Wasti, sang ratu, dibawa menghadap kepadanya, tetapi ia tidak mau datang.
- Ayat 18 Pada hari ini juga istri para pembesar raja Persia dan Media yang mendengar tentang kelakuan sang ratu akan berbicara tentang hal itu kepada suaminya, sehingga berlarut-larutlah penghinaan dan kekusaran.
- Ayat 19 Jikalau baik pada pemandangan raja, hendaklah dikeluarkan suatu titah kerajaan dari hadapan baginda dan dituliskan di dalam Undang-Undang Persia dan Media, sehingga tidak dapat dicabut kembali, bahwa Wasti dilarang menghadap raja Ahasyweros, dan bahwa raja akan mengaruniakan kedudukannya sebagai ratu kepada orang lain yang lebih baik darinya.
- Ayat 20 Bila keputusan yang diambil raja kedengaran di seluruh kerajaannya alangkah besarnya kerajaan itu! Maka semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka, dari pada orang besar sampai kepada orang kecil.
- Ayat 21 Usul itu dipandang baik oleh raja serta para pembesar, jadi bertindaklah raja sesuai dengan usul Memukan itu.
- Ayat 22 Dikirimlah oleh baginda surat-surat ke segenap daerah kerajaan, tiap-tiap daerah menurut tulisannya dan tiap-tiap bangsa menurut bahasanya, bunyinya” “Setiap laki-laki harus menjadi kepala dalam rumah tangganya dan berbicara menurut bahasa bangsanya.”

Berdasarkan pembagian struktur kiastis narasi Ester 1:1-22 maka terdapat kesejajaran pada bagian A Ester 1:1-8, bagian B Ester 1:9-12 dan bagian A' Ester 1:13-22. Penulis mendapatkan inti pikiran utama dari narasi Ester 1:1-22 adalah bagian B Ester 1:9-12 dan akan dianalisis sebagai berikut:

Perjamuan bagi Semua Perempuan di dalam Istana Raja Ahasyweros (Ester 1:9)

Kata kerja indikator yang dianalisis pada ayat 9 ini yaitu: kata הַשְׁתַּחֲוֹתָא (*äSta*) merupakan kata kerja dalam bentuk perfect feminin orang ketiga tunggal, sebagai kata kerja yang memiliki subjek הַמַּלְכָּה וַאֲשֶׁרֶתֶי (wašTi hammalkâ) kata kerja dalam bentuk *perfect feminin* orang

ketiga tunggal ini. Bentuk *perfect* dapat diterjemahkan sebagai suatu perbuatan yang telah selesai dilakukan pada masa lampau atau dapat diterjemahkan juga sebagai suatu perbuatan yang sedang dilakukan, atau yang akan dilakukan.²⁷ Jika dilihat dari narasi Wasti ini, ini merupakan hal yang telah selesai dilakukan pada masa lampau, pada saat Wasti mengadakan perjamuan bagi kaum perempuan dengan *setting* istana Raja Ahasyweros.

Dalam *NIV* dipakai kata *Also Ade banquet* (juga mengadakan perjamuan) merupakan kata kerja dalam bentuk *perfect feminin* orang ketiga tunggal, sebagai kata kerja yang memiliki subjek perempuan/ *Women* yaitu Wasti. Data ini menunjukkan, bahwa perjamuan dalam pasal 1 dan 2 mempunyai makna penting.²⁸ Perjamuan sendiri memiliki arti yang sangat penting di Israel. Apabila dua orang asing bertemu dan di gurun dan makan bersama, maka terbentuklah suatu ikatan kukuh yang tidak dapat ditiadakan. Perjamuan adalah bagian dari perayaan dan pesta, khusus pada hari raya (Ulangan 16:1-8).²⁹

Raja mengadakan perjamuan kembali selama tujuh hari bagi seluruh rakyatnya yang terdapat dalam benteng Susan, dari orang besar sampai orang kecil. Namun, Wasti juga mengadakan perjamuan bagi semua perempuan di dalam istana raja Ahasyweros. Perjamuan ini dilakukan secara terpisah. Perjamuan terpisah bukanlah hal yang aneh dalam budaya Persia.³⁰ Wasti menjamu para wanita di tempat kediamannya sendiri, bukan secara terbuka di pelataran taman, melainkan di dalam istana raja. Dengan demikian, selagi sang raja menunjukkan kehormatan kemuliaannya, sang ratu dan para wanita menunjukkan kehormatan kesantunan mereka, yang merupakan kemuliaan sejati kaum perempuan.³¹

Perintah Raja kepada Wasti (Ester 1:10)

Pada ayat 10 kat *לב־הַמֶּלֶךְ* (*lëb-hamme^{el}lek*) ini merupakan kata benda dalam bentuk maskulin tunggal konstrak diikuti dengan kata *melek* dalam bentuk absolut sebagai subjek dari kata kerja *קִטְּוֹב* (*Küfôb*) dalam bentuk *qal infinitive* dari kata *טוּב* artinya (menjadi senang). Dan mengambil objek tak langsung anggur dari kata *בַּיַּיִן* (*Bayyâ^{ayin}*). *Qal* infinitif berfungsi menekankan kata kerja yang mengikutinya.³² Kata ini dapat menjadi rasa yang diartikan bahwa raja dalam kondisi senang hati ketika mengikuti perjamuan pesta.

Pada ayat 10 dituliskan kata *heart* *לב־הַמֶּלֶךְ* (*lëb-hamme^{el}lek*) merupakan kata benda dalam bentuk maskulin tunggal konstrak diikuti dengan kata *melek* dalam bentuk absolut sebagai subjek dari kata kerja *קִטְּוֹב* (*Küfôb*) dalam bentuk *qal infinitive* dari kata *טוּב* artinya (menjadi senang). Dalam *NIV* dikatakan *High spirit from wine*. Hati merupakan pusat dari segala sesuatu yang dipikirkan dan menghasilkan tindakan baik itu positif atau pun negatif. Raja mengadakan kembali perjamuan pada hari yang ketujuh. Dalam Perjanjian Lama perjamuan pada hari ketujuh diidentikkan dengan paskah. Di mana Allah menyatakan, pada malam itu Ia akan menjelajahi negeri Mesir untuk menjatuhkan penghakiman terhadap Allah-Mesir, Ia akan membunuh anak sulung dari semua keluarga, baik manusia maupun hewan. Darah yang telah dibubuhkan di pintu menjadi tanda, ketika Allah melihat darah itu, Ia dan melewatinya. Allah memerintahkan mulai dari saat itu bagi umat Israel akan merayakannya sebagai perjamuan paskah bagi-Nya. Selama tujuh hari umat harus makan

²⁷ Agus Santoso, *Tata Bahasa Ibrani* (Tangerang: Yayasan Scriptura Indonesia, 2020), 70.

²⁸ Agus Santoso Elizabeth Sindoro, *Pertolongan Dari Balik Layar Tafsiran Kitab Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 44.

²⁹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

³⁰ Roy B. Zuck John F. Walvord, *The Bible Knowledge Commentary* (United States of America: Zondervan Bible, 1985), 702.

³¹ Henry, *Tafsiran Kitab 1 & 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester*.

³² Samgar Setia Budhi, *Bahasa Ibrani I: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani* (Pontianak, 2019), 49.

hanya roti yang dibuat tanpa ragi. Perjamuan paskah ini untuk mengingatkan umat Israel akan kuasa yang Allah pakai untuk membawa Israel keluar dari Mesir.³³

Ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur, ia mengeluarkan titah untuk membawa ratu ke hadapannya dengan pakaian kebesaran, dengan memakai mahkota kerajaan, supaya para pembesar dan seluruh rakyat dapat melihat betapa cantik jelitanya dia. Kata titah dalam NIV: *Commanded*. Merupakan kata kerja **אמר** *qal perfect 3rd person masculine singular homonym 1* pada seorang raja untuk memberikan nasihat. Adalah tugas mereka untuk memberikan nasihat kepada raja mengenai semua soal.³⁴

Raja Memperlihatkan Wasti kepada Orang Banyak (Ester 1:11)

Pada ayat 11 kata **בְּכִתְרָה** merupakan kata benda yang mengandung tindakan terdiri dari **כִּתְרָה** partikel proposisi dan **כָּתַר** kata benda maskulin konstrak. Kata memperlihatkan kecantikannya dari kata **לְהִרְאוֹת** terdiri dari kata **ל** preposisi partikel dan **ראה** kata kerja *hiphil infinitive counstruc* dalam bagian ini mengandung arti deklaratif menyatakan orang lain dalam keadaan tertentu,³⁵ sehingga dalam teks ini Ahasyweros ingin memperlihatkan kecantikan Ratu Wasti dalam pelaksanaan yang menyenangkan hatinya.

Dalam ayat 11 menggunakan kata *High urban Decoration on had* ini merupakan kata **בְּכִתְרָה** merupakan kata benda yang mengandung tindakan terdiri dari **כִּתְרָה** partikel proposisi dan **כָּתַר** kata benda maskulin konstrak. kata memperlihatkan kecantikannya dari kata **לְהִרְאוֹת** terdiri dari kata **ל** preposisi partikel dan **ראה** kata kerja *hiphil infinitive counstruct*. Dalam NIV dipakai kata *Display Cher beauty and Wearing Cher royal crown*. Ketika mengadakan perjamuan bagi para pembesar negeri, raja bukan hanya dengan bangganya memamerkan harta kekayaannya, memperlihatkan kebesaran dan kemegahannya, melainkan juga ia ingin memperlihatkan kecantikan dari ratunya. Setelah tujuh hari minum, ketika riang gembira hatinya, raja memanggil ratunya untuk menampilkan kecantikannya di hadapan orang-orang di istana Susan. Untuk mendapatkan kesetiaan dan dukungan saat dia berperang melawan Yunani, ia menampilkan kekayaan kerajaannya yang besar serta ratu yang cantik.³⁶

Beberapa orang Yahudi mengartikan perintah raja untuk memperlihatkan ratunya dalam keadaan dia harus tampil telanjang.³⁷ Permintaan raja dalam keadaan tidak terlalu sadar karena dipengaruhi oleh anggur, dari hal ini memperkuat bahwa raja memosisikan Wsti sebagai perempuan penghibur. Pemosisian ini menguak kembali pemikiran tentang kaum perempuan sebagai penghibur laki-laki. Hiburan seperti ini, kental dengan nuansa seksual. Dengan demikian penolakan Wasti, adalah penolakan terhadap kehendak laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai hiburan.³⁸

Wasti Menolak untuk Menghadap Titah Raja (Ester 1:12)

Pada ayat 12 kata *refuse* **וְלֹא** (*waTTümä'ēn*) ini merupakan kata partikel konjungsi dari kata **לֹא** merupakan kata kerja **לאן** orang ketiga feminin tunggal. *Piel* dalam bagian ini digunakan untuk mengumumkan sesuatu, dengan kata kerja yang berasal dari perbuatan bertutur

³³ Lee Fredrickson Elmer L. Towns, *The Bible By Jesus Dlam Versi Lengkap Perjajian Lama Dan Baru* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 59.

³⁴ Soedarmo, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1976), 678.

³⁵ Budhi, *Bahasa Ibrani I: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani*.

³⁶ Karen H. Jobes, *The NIV Application Commentary: Esther* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1999), 67.

³⁷ Frank E. Gaebelien, *The Expositor's Bible Commentary* (Michigan: Regency Reference Library, 1984), 800.

³⁸ Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Fkultas Teologi UKDW* 11 (2011): 43.

atau berhubungan dengan sesuatu yang diungkapkan.³⁹ Dalam narasi ini Ratu Wasti menolak untuk menghadap titah raja. Dalam ayat 12 kata *refuse* dalam *NIV dipakai kata refuse do Come*. Kata *refuse* וַתִּמְאַן (*waTTümä'ën*) ini merupakan kata partikel konjungsi dari kata וְ merupakan kata kerja אָמַן orang ketiga feminin tunggal. Tidak ada dijelaskan selanjutnya mengenai penolakan Wasti atas perintah raja. Perbuatannya, membuat raja sangat marah karena ia malu kepada tamu undangan dalam pesta.

Kritik Wasti dalam Dominasi Patriakhal

Langkah yang diambil oleh Wasti, memunculkan banyak pemikiran dan ketakutan bahwa Wasti adalah contoh misteri yang tidak menghormati suami dan bertindak yang dia ambil sebagai bentuk ke tidak tundukkan ia sebagai istri terhadap kepala dalam rumah tangga. Namun, tidak ada alasan yang dipaparkan mengenai penyebab dari Wasti menolak perintah raja. Kisah ini langsung ditutup dengan penurunan Wasti sebagai ratu dan setelah itu di pasal-pasal selanjutnya tidak membicarakan mengenai Wasti. Jika diperhatikan, langkah yang diambil Wasti merupakan satu langkah yang baik bagi kaum perempuan yang mengalami diskriminasi, dianggap sebagai properti yang diperlakukan seenaknya dan tidak diberi hak dalam menyampaikan pembelaan.

Melalui analisa teks yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa subjek dari Ester 1:9-12 ini adalah Wasti sang ratu yang menjadi objek tindakan diskriminasi dari raja, melihat dalam situasi politik bagaimana raja menggunakan pesta perjamuan untuk memanggil semua penguasa untuk mencari dukungan kampanye militernya merebut Yunani. Ahasyweros sendiri digambarkan sebagai raja yang serakah dan tamak akan kekuasaan. Keberadaan Wasti dipakai sebagai gambaran kaum minoritas yang pada waktu itu adalah kaum Yahudi yang berada di Persia. Dari narasi Wasti ini, ia mengadakan perjamuan bagi kaum perempuan, menggambarkan kesadaran bahwa dirinya adalah minoritas.

Wasti mempertahankan integritasnya dengan tetap menjaga kehormatannya sebagai ratu di hadapan banyak orang, meski banyak spekulasi terhadap tindakannya, tetapi ia tetap mempertahankan integritas dirinya sebagai seorang ratu untuk menyaring setiap perintah yang diberikan oleh raja, meski ia harus kehilangan jabatannya sebagai seorang ratu. Penolakan Wasti terhadap titah raja memperlihatkan bahwa Wasti sadar akan kesetaraan gender dalam arti ia menyadari bahwa perempuan juga memiliki hak atas hidupnya, ia berhak menerima hal yang baik dan menolak hal yang merugikan dirinya. Dengan subjek Wasti sendiri, justru membuka jalan bagi kaum minoritas yang saat itu adalah orang Yahudi, dapat memimpin di tempat mereka berada yakni di Persia dengan kehadiran Ester, ini juga menjadi suatu kritik bagi bangsa Yunani, bahwa bukan hanya orang Persia saja atau dari keturunan Yunani saja yang bisa memimpin, tetapi dengan berlatar belakang di Persia memperlihatkan bahwa kaum minoritas juga bisa memimpin. Ester 1:9-12 menjadi suatu panduan bagi kaum perempuan dalam menyaring setiap tindakan yang diambil, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus diperjuangkan dan mana yang tidak. integritas seorang perempuan baik di hadapan sesama dan terutama di hadapan Allah.

Integritas Perempuan

Perempuan dan integritas, seharusnya hal ini yang disadari dalam diri seorang perempuan. Integritas sangat penting dimiliki oleh seorang perempuan dalam menjalankan perannya baik di dalam rumah tangganya dan kehidupan rohaninya dengan sang pencipta. Berbicara soal integritas, integritas berhubungan dengan apa yang ada di dalam, menjaga

³⁹ Budhi, *Bahasa Ibrani I: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani*.

komitmen. Integritas mengatakan yang sebenarnya bahkan jika kebenaran itu bisa berakibat fatal.⁴⁰ Integritas telah didefinisikan dengan menekankan kejujuran. Seorang yang berintegritas memiliki perilaku yang memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar, bertanggung jawab atas tindakan keputusan, dan dampak yang menyertainya, kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.⁴¹

Dalam narasi Ester 1:9-12 Ratu Wasti merupakan salah satu tokoh di dalam Perjanjian Lama yang tepat menjadi contoh bagi kaum perempuan saat ini, secara perilaku ia konsisten antara ucapan dan tindakannya, ia mampu berpegang pada prinsip yang ia yakini benar, dan berani bertanggung jawab atas setiap tindakan dari keputusan yang ia ambil, serta yang lebih baik adalah ia memiliki kearifan dalam membedakan benar dan salah serta tindakan yang ia lakukan seharusnya membuka mata kaum perempuan saat ini untuk berani dan mampu konsisten atas keputusan diri sendiri tanpa takut adanya tekanan, karena mampu membedakan mana yang benar dan salah.

Narasi kisah Wasti memperlihatkan kepada kaum perempuan, bahwa kesadarannya akan kesetaraan gender, membuatnya berani mengambil langkah menolak apa yang raja perintahkan kepada diri Ratu Wasti, bagi Wasti lebih baik kehilangan takhta tetapi ia mampu mempertahankan kehormatan dan martabatnya sebagai seorang ratu. Akan tetapi, langkah yang diambil bukan berarti ia melakukan suatu gerakan baru untuk mendukung perbuatan melawan perintah suami, namun sikap yang diambil karena ia memiliki kesadaran akan hak menolak perintah yang dapat merugikan dirinya. Ratu Wasti lebih memilih menjaga kehormatan dirinya sebagai perempuan hal ini seharusnya yang harus mampu dimiliki oleh kaum perempuan, mampu menyadari bahwa tidak ada pembatas antara laki-laki dan perempuan dalam hal berpendapat, mengambil keputusan dan menentukan tanggung jawab di dalam diri. Memang secara fungsi, dan strata kedudukan dalam rumah tangga, perempuan dan laki-laki mempunyai perannya masing-masing, tetapi dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kaum perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini, bisa memperlihatkan bahwa perempuan juga punya nilai dan harga diri, bukan hanya dipandang sebagai mesin penghasil keturunan, tetapi seharusnya perempuan mempunyai kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga perempuan dapat dikatakan seorang perempuan yang berintegritas.

Kesadaran akan kesetaraan gender seharusnya menjadi dorongan bagi kaum perempuan menyadari bahwa perempuan juga turut berpartisipasi dalam menyuarakan hak-haknya dalam kehidupan pemerintahan.⁴² Kesetaraan gender menyadarkan kaum perempuan bahwa perempuan mempunyai hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup, karena pada hakikatnya perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama.

Kisah Wasti, memperlihatkan kepada kaum perempuan bagaimana Wasti memiliki kesadaran akan kata 'kesetaraan' sehingga memiliki keberanian dalam berpartisipasi untuk menyuarakan haknya, karena adanya kesadaran bahwa dirinya mempunyai hak untuk hidup

⁴⁰ Carolyn Nystrom, *Integritas Menghidupi Kebenaran* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 1-2.

⁴¹ Jefri Heridiansyah Dwi Prawani Sri Redjeki, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," *STIE Semarang* 5 (2013): 3. Diakses 1 Mei 2023 jam 10:59.

⁴² Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782-796.

secara terhormat, baginya menjaga kehormatan sebagai seorang perempuan jauh lebih penting dibandingkan jabatan yang ia miliki saat itu. Wasti berpartisipasi dalam perannya menyuarakan hak sebagai perempuan, meski tidak digambarkan secara jelas mengenai sikap Wasti dalam ia menolak perintah raja, melalui penolakan itu memperlihatkan bagaimana Wasti mempertahankan dan menyadari haknya sebagai perempuan yang juga mempunyai hak dalam berpendapat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Ester 1:9-12 diperoleh pesan teologi yang mengarahkan kita menyadari bahwa sebagai bagian dari minoritas yang hidup di tengah kaum mayoritas, membuat yang menganggap diri minoritas tidak berani mengeluarkan pendapatnya, yang dilakukan hanya diam atau mengikuti perintah dari mayoritas. Narasi Wasti menjadi contoh bagi kaum perempuan di tengah tradisi patriakhal: Pertama, konsisten antara ucapan dan tindakannya, ia mampu berpegang pada prinsip yang ia yakini benar, dan berani bertanggung jawab atas setiap tindakan dari keputusan yang ia ambil, kedua, memiliki integritas melalui keberanian berani tampil dan mengambil langkah-langkah yang berbeda meski berhadapan dengan resiko yang besar yang harus dipertanggung jawabkan. Ketiga, berani mengambil langkah yaitu menyuarakan hak dirinya yang lebih berharga dibandingkan jabatannya.

REFERENSI

- A.A Sitompul. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: OMF, 1993.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Budhi, Samgar Setia. *Bahasa Ibrani I: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani*. Pontianak, 2019.
- Carruthers, Jo. *Esther Through the Centuries*. Maiden-Oxford-Victoria: Blackwell Publ, 2008.
- Dwi Prawani Sri Redjeki, Jefri Heridiansyah. "Memahami Sebuah Konsep Integritas." *STIE Semarang* 5 (2013).
- Elizabeth Sindoro, Agus Santoso. *Pertolongan Dari Balik Layar Tafsiran Kitab Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Elmer L. Towns, Lee Fredrickson. *The Bible By Jesus Dlam Versi Lengkap Perjajian Lama Dan Baru*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Frank E. Gaebelein. *The Expositor's Bible Commentary*. Michigan: Regency Referency Library, 1984.
- Green, Denis. *Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hartono, Tri. "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern." *XAIRETE: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2022).
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab 1 & 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Israpil. "Budaya Patriaki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangan)." *Pusaka* 5 (2017).
- Jobes, Karen H. *The NIV Application Commentary: Esther*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1999.
- John F. Walvord, Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*. United States of America: Zondervan Bible, 1985.
- Jonch, Christian. *Seni Narasi Biblika*. Jakarta: PT Rivita Oppustaka Translitera, 2020.
- Kaban, Elisa Putri Br. "Analisis Gramatikal." *Jurnal Sastra* 10 (2021).
- Mali, Mateus. "Women In The Gospel and In Moral Theology." *Gema Teologi* 6 (2021).

- McGee, J.Vernon. *Comentary Series: Ezra, Nehemia, Esther*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991.
- N.G.M. Mamahit, R. Sinulingga, Krjin van der Jagt, Teddhy Sutanto, Martin L. Sinaga. "Forum Blibika." *Ilmiah Populer* 10 (1999).
- Napel, Henk ten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Nystrom, Carolyn. *Integritas Menghidupi Kebenaran*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.
- Pattiserlihm, Jusuf Haries & Selvone. "Eksistensi Perempuan: Kritik Sastra Feminis, Perempuan Sebagai Pembaca Kidung Agung 3:1-5." *Gema Teologi* 7 (2022).
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.
- Russel, Letty M. *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Santoso, Agus. *Akan Ada Pertolongan Dan Kelepasan*. Bnadung, 2011.
- — —. *Pertolongan Di Balik Layar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- — —. *Tata Bahasa Ibrani*. Tangerang: Yayasan Scriptura Indonesia, 2020.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011): 42.
- — —. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Fkultas Teologi UKDW* 11 (2011).
- Soedarmo. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1976.
- Soedirjo, Sastro. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1984.
- Sukarno, Mahattama Banteng. "Ideologi Dlama Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Fircloough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama." *Sola Gratia Teologi Blibikal dan Praktika* 1 (2021).